

PENINGKATAN PEMAHAMAN ISI KANDUNGAN AL-QUR'AN MELALUI PENERAPAN METODE SAFINDA DI SMP AL-QUR'AN SAFINDA BANYUWANGI

Farichatut Thoyyibah¹, EE Junaedi Sastradiharja², Khasnah Syaidah³

^{1,2,3}Universitas PTIQ Jakarta

farichaelfaruby@gmail.com, edyjs1700@ptiq.ac.id, saidahasna@ptiq.ac.id

Abstract

Abstract This research aims to conduct an in-depth study and provide a comprehensive overview of the effectiveness of the Safinda method in enhancing students' understanding of the Quranic content in the SMP Al-Qur'an Safinda Banyuwangi environment. The research method employed is a qualitative descriptive research method, and data collection tools include observation, interviews, and documentation. The research subjects include the foundation chairman, the principal, Safinda teachers, and students. Data analysis was conducted through the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing. The research results indicate that: Firstly, the strategies of the Safinda Quranic Translation Training Program at SMP Al-Qur'an Safinda Banyuwangi have shown significant results in improving students' understanding of the Quran. Secondly, the Quranic translation program at SMP Al-Qur'an Safinda Banyuwangi is implemented gradually in three interrelated processes. Thirdly, the implementation of the Safinda method has had a significant impact on improving the religious and intellectual quality of society. From the three research results above, it can be understood that the Safinda method facilitates individual learning and contributes to the formation of a more harmonious society.

Keywords: *Safinda Method; Student Comprehension; Contents of the Qur'an*

Abstrak

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dan memberikan gambaran tentang efektivitas metode Safinda dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap kandungan Al-Qur'an di lingkungan SMP Al-Qur'an Safinda Banyuwangi. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dan alat pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini meliputi ketua yayasan, kepala sekolah, guru Safinda, dan siswa. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertama, Strategi Metode Program Pelatihan Terjemah Al-Qur'an Safinda di SMP Al-Qur'an Safinda Banyuwangi telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap kandungan Al-Qur'an. Kedua, Program terjemahan Al-Qur'an di SMP Al-Qur'an Safinda Banyuwangi dilaksanakan secara bertahap dalam tiga proses yang saling berkaitan. Ketiga, Implementasi Metode Safinda telah memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas keagamaan dan intelektual masyarakat. Dari ketiga hasil penelitian di atas maka dapat dipahami bahwa metode Safinda memfasilitasi pembelajaran individual dan berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih harmonis.

Kata Kunci: *Metode Safinda; Pemahaman Siswa; Isi Kandungan Al-Qur'an*



PENDAHULUAN

Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam konteks ini, Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk (*huda*) yang memberikan pedoman dan tata aturan untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, memahami Al-Qur'an adalah sebuah kewajiban bagi setiap Muslim agar dapat menjalankan roda kehidupannya dengan baik. Namun, kenyataannya masih banyak Muslim yang tidak dapat membaca Al-Qur'an, dan bahkan di antara mereka yang bisa membaca, banyak yang belum memahami isi kandungannya. Hal tersebut dibuktikan dengan data yang penulis cari yang telah diteliti oleh Chalimatus Sa'dijah, Ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPKM) IIQ Jakarta, yang menyatakan persentase buta aksara Al-Qur'an di Indonesia berkisar antara 58,57 persen hingga 65 persen. Sementara itu, kemampuan membaca Al-Qur'an pada level cukup dan kurang mencapai 72,25 persen. Selain itu, survei yang dilakukan oleh Kementerian Agama menunjukkan bahwa 61,51 persen responden mengenali huruf dan harakat Al-Qur'an, 59,92 persen mampu membaca susunan huruf menjadi kata, 48,96 persen dapat membaca ayat dengan lancar, dan hanya 44,57 persen yang mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar sesuai tajwid (Khafid, 2024). Hal ini menciptakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dan realitas yang ada.

Banyak kaum Muslimin yang menganggap Al-Qur'an sebagai petunjuk, tetapi mereka tidak mampu memahami makna yang terkandung di dalamnya. Padahal, memahami Al-Qur'an adalah kunci untuk mencapai keselamatan di dunia dan akhirat. Tanpa pemahaman yang mendalam, Al-Qur'an hanya akan menjadi bacaan biasa dan tidak berfungsi sebagai panduan hidup yang seharusnya. Dalam situasi ini, terdapat tantangan yang signifikan, di mana banyak umat Islam tidak menyadari pentingnya memahami Al-Qur'an secara menyeluruh. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menghadapi masalah ini dengan serius, mengidentifikasi kesenjangan yang ada, dan berupaya meningkatkan pemahaman terhadap Al-Qur'an. Hanya dengan memahami ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab suci ini, kita dapat menjalani kehidupan yang sesuai dengan harapan Allah dan mencapai kebahagiaan yang hakiki. Maka dari itu memperkenalkan Al-Qur'an sejak usia dini merupakan langkah awal yang sangat penting sebelum memulai pembelajaran lainnya. Bagi setiap keluarga Muslim, menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan rumah tangga telah menjadi sebuah komitmen yang bersifat universal. Oleh karena itu, disediakan waktu khusus untuk mengajarkan Al-Qur'an, baik dilakukan oleh orang tua sendiri maupun melalui lembaga pendidikan yang ada di sekitar (Tanrere et al., 2020).

Memahami dan belajar Al-Qur'an adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sangat sulit untuk memahami Al-Qur'an karena sebagian besar hamba Allah adalah mereka yang memahami dan belajar Al-Qur'an. (Wahyuni, 2019) Karena manusia memiliki banyak anugrah yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, Allah menciptakan manusia sebagai khalifah, yang membuatnya mulia dan bahagia. Keistimewaan yang diberikan kepada manusia oleh Allah adalah akal, yang memungkinkan manusia untuk mengontrol perasaan, keinginan, dan fantasi, yang menghasilkan karakter yang kuat yang dapat mengontrol apa yang mereka hadapi (Shobirin, 2018).

Sampai saat ini, pendidikan masih merupakan salah satu masalah kehidupan masyarakat Indonesia. Semua elemen yang membentuk keberhasilan atau kegagalan pendidikan terlibat dalam masalah ini, terutama yang berkaitan dengan guru dan siswa. Kebijakan pemerintah

Indonesia yang sering mengubah kurikulum sekolah, persaingan dalam dan luar pendidikan, kesejahteraan guru yang buruk, profesionalisme yang hilang dari guru, perbedaan antara latar belakang guru dan karakter siswa, sarana prasarana, lingkungan, dan proses pembelajaran adalah semua penyebab masalah ini.

Pada dasarnya, dunia pendidikan menghadapi masalah dengan pembelajaran di Indonesia. Guru merencanakan sejumlah kegiatan untuk membantu siswa belajar kemampuan atau nilai melalui proses tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ini sangat memengaruhi masalah pembelajaran ini (Lefudin, 2017). Dianggap bahwa ketiga tahapan ini tidak membantu siswa dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam pengetahuan yang dijelaskan oleh guru. Akibatnya, banyak masalah muncul.

Di Indonesia, ada beberapa manifestasi masalah ini, seperti metodologi pembelajaran yang lebih terfokus pada guru, kurangnya media dan sarana, proses pembelajaran hanya berpusat pada pembentukan kognitif, materi yang diberikan terlalu ekspansif, dan guru tidak memiliki motivasi dan inovasi untuk mengatur kelas. Selain itu, model dan strategi yang digunakan masih tradisional. Sektor pendidikan harus segera menangani masalah ini, terutama karyawan lembaga yang bersangkutan. Untuk menghindari masalah dalam pembelajaran, baik di bidang pengetahuan umum maupun pendidikan agama Islam, guru harus mengantisipasi dan intervensi.

SMP Al-Qur'an safinda Banyuwangi, adalah salah satu sekolah swasta dengan memiliki keunggulan unik, seperti adanya program pembelajaran tarjimul Qur'an. Untuk menjadi insan Qurani di masa mendatang, siswa harus dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta memahaminya. Masyarakat sekitar sangat antusias dengan program ini karena telah terbukti berdampak positif pada anak-anak yang menghafalkan Al-Qur'an, meskipun program itu baru dimulai.

Namun Pembelajaran Tarjimul Qur'an di SMP Al-Qur'an Safinda Banyuwangi dilaksanakan setiap hari dengan durasi waktu 30 menit sebelum pembelajaran dimulai dan pembelajaran diawali dengan sholat dhuha bersama. Di lanjutkan dengan hafalan didalam kelasnya masing masing. Sembari menunggu guru datang untuk menyimak hafalan terjemah Al-Qur'an. Serta kurangnya profesional guru dalam mengembangkan Tarjimul Qur'an, melihat kondisi keadaan guru yang belum berpengalaman di bidang Tarjimul Qur'an.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan di SMP Al-Qur'an Safinda Banyuwangi sebagai lembaga Pendidikan Al-Qur'an mempunyai program pembelajaran tarjimul Qur'an, dalam proses pembelajaran tarjimul Qur'an di SMP Al-Qur'an Safinda Banyuwangi metode yang digunakan yaitu metode Safinda, perencanaan yang di gunakan belum maksimal atau kurang efektif dalam proses pembelajaran karena belum ada standar proses pembelajaran yang jelas, pembelajaran tarjimul Qur'an SMP Al-Qur'an Safinda Banyuwangi bahwa pada proses perencanaan belum di lakukan secara matang dan proses pelaksanaan metode Safinda yang digunakan apakah bisa di katakan efektif atau belum efektif di SMP Al-Qur'an Safinda Banyuwangi.

Adapun rumusan masalah yang ingin dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana strategi meningkatkan pemahaman isi kandungan Al-Qur'an di SMP Al-Qur'an Safinda Banyuwangi. Selain itu, bagaimana langkah-langkah penerapan metode Safinda dalam pembelajaran Al-Qur'an di SMP Al-Qur'an Safinda Banyuwangi. Selanjutnya, bagaimana kontribusi metode Safinda dalam meningkatkan pemahaman isi kandungan Al-Qur'an di SMP Al-Qur'an Safinda Banyuwangi.

Data dalam penelitian ini adalah berbentuk data deskriptif kualitatif yang bersifat verbal atau kata-kata yang dikumpulkan melalui metode survey dengan teknik wawancara dan observasi

kepada informan atau sumber data. Sumber data yang disebutkan adalah tempat pengumpulan data penelitian. Sumber tersebut bisa berasal dari manusia maupun non manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informasi (*key informant*), sedangkan yang bukan manusia berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian, seperti: catatan atau artikel yang berkaitan dengan objek penelitian. "Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah perkataan dan tindakan, selebihnya data pelengkap seperti dokumen, dan lain-lain" (Moeleong, 2017).



PEMBAHASAN

Peningkatan Pemahaman Isi Kandungan Al-Qur'an

Menurut M. Quraish Shihab, Asal kata "Al-Qur'an" berasal dari kata "qara'a" yang artinya "membaca". Namun, makna "Al-Qur'an" jauh lebih luas dari sekadar "membaca". Al-Qur'an adalah bacaan yang sempurna, yang berisi petunjuk hidup bagi manusia. Kata "Al-Qur'an" juga mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an adalah kumpulan kata-kata Allah yang dirangkai dengan indah dan sempurna (Shihab, 2002).

Al-Quran dikenal sebagai Al-Huda (petunjuk) yang memiliki tiga fungsi utama dalam memberikan bimbingan kepada manusia. Pertama, Al-Qur'an berperan sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia secara umum, terlepas dari agama atau kepercayaan mereka. Kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat universal mencakup aspek-aspek seperti ilmu pengetahuan, nilai-nilai etika, dan hukum alam yang dapat diterima oleh siapa saja. Misalnya, ayat-ayat tentang penciptaan alam semesta, pentingnya keadilan, serta konsep moralitas dan kemanusiaan yang relevan dengan semua umat manusia, bukan hanya umat Islam.

Kedua, Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Dalam konteks ini, takwa merujuk kepada orang-orang yang selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah, menjalankan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Orang-orang bertakwa ini menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dengan mengikuti hukum-hukum dan ajaran yang telah ditetapkan oleh Allah dalam kitab-Nya.

Ketiga, Al-Qur'an juga memberikan petunjuk khusus bagi orang-orang yang beriman. Ini lebih spesifik lagi, mengarahkan mereka yang sudah mengimani Allah dan Rasul-Nya untuk memperkuat keimanan dan amal ibadah mereka. Orang-orang beriman ini diyakini akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dari Al-Qur'an, karena keimanan mereka membuka hati dan pikiran mereka terhadap hikmah-hikmah yang terkandung dalam kitab suci ini (Anwar, 2001).

Selain sebagai petunjuk, Al-Qur'an juga disebut sebagai obat bagi penyakit-penyakit yang ada dalam dada manusia. Penyakit ini bukan hanya penyakit fisik, tetapi juga penyakit hati dan emosional seperti rasa iri, dengki, cemas, marah, dan kesombongan. Dengan membaca, merenungkan, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an, seseorang dapat membersihkan hati mereka dari sifat-sifat negatif tersebut. Al-Qur'an, meskipun berbentuk tulisan, memiliki kekuatan spiritual yang dapat memberikan ketenangan dan pencerahan bagi siapa saja yang membacanya dengan hati yang terbuka. Proses penyucian hati ini memungkinkan seseorang untuk menemukan kedamaian dalam jiwanya dan menjalani kehidupan dengan lebih tenang, selaras dengan jalan Allah.

Dalam tradisi Islam, keyakinan ini diperkuat oleh banyak hadis dan ayat Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa membaca dan merenungkan Al-Qur'an tidak hanya memberikan pahala, tetapi juga memberikan kesejahteraan batin yang mendalam bagi pembacanya. Sebagai

contoh, dalam surah Yunus (10:57) disebutkan bahwa Al-Qur'an adalah "obat bagi apa yang ada dalam dada" dan memberikan "petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." Ini menekankan pentingnya peran Al-Qur'an dalam menyeimbangkan kesehatan mental, emosional, dan spiritual seseorang (Ichwan, 2005). Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak hanya dianggap sebagai sumber hukum dan petunjuk kehidupan, tetapi juga sebagai jalan untuk menyucikan hati, menenangkan jiwa, dan memberikan ketenangan dalam menghadapi tantangan hidup.

Adapun tujuan Al-Quran sebagai petunjuk mengharuskan seorang hamba memahami ayat-ayat Al-Quran namun dalam prosesnya memahami Al-Qur'an dengan benar membutuhkan pendekatan yang sistematis, dengan menggunakan kaidah-kaidah penafsiran yang dikenal sebagai 'Ulumul Qur'an. Berikut langkah-langkah yang dapat membantu dalam memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an menurut ichwan (Nor, 2004).

a. Memahami Ayat dengan Ayat

Ini merupakan metode penafsiran yang paling utama, di mana satu ayat Al-Qur'an dijelaskan dengan ayat lainnya yang memiliki keterkaitan tema. Prinsip ini didasarkan pada pepatah bahwa "Al-Qur'an menjelaskan sebagiannya dengan sebagian yang lain," mengindikasikan bahwa konteks dan penjelasan satu ayat dapat ditemukan dalam ayat-ayat lain. Misalnya, ketika Al-Qur'an berbicara tentang kewajiban shalat secara umum dalam beberapa ayat, ayat lain mungkin memberikan rincian lebih lanjut tentang tata cara atau waktu pelaksanaannya.

b. Memahami Ayat dengan Hadits Shahih

Hadits merupakan sumber kedua setelah Al-Qur'an, di mana Nabi Muhammad Saw. menjelaskan perintah-perintah dan larangan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan merujuk pada hadits shahih adalah pendekatan yang sangat penting untuk memahami makna ayat secara lebih lengkap. Hal ini karena Nabi adalah pembawa wahyu, dan pernyataan serta tindakannya memberikan konteks bagi berbagai ayat.

c. Memahami Ayat dengan Pemahaman Sahabat

Para sahabat Nabi, terutama yang dikenal memiliki keahlian dalam tafsir seperti Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud, belajar langsung dari Rasulullah Saw. Oleh karena itu, pendapat dan penafsiran mereka memiliki nilai yang tinggi dalam memahami makna ayat Al-Qur'an. Mereka hidup pada masa turunnya wahyu dan memiliki akses langsung ke sumber aslinya, sehingga pemahaman mereka sangat berharga dalam studi tafsir.

d. Menguasai Gramatika Bahasa Arab

Karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, pemahaman yang mendalam tentang gramatika dan kaidah bahasa Arab sangat penting untuk menafsirkan teks dengan benar. Kata-kata dalam Al-Qur'an memiliki kedalaman makna, dan memahami struktur kalimat serta aturan bahasa dapat membantu dalam memahami makna yang lebih dalam dari ayat-ayat tertentu.

e. Memahami Asbabun Nuzul

"Asbabun Nuzul" adalah sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an. Memahami latar belakang atau peristiwa yang menyebabkan turunnya suatu ayat sangat penting untuk memahami konteks dan maksud dari ayat tersebut. Pengetahuan ini membantu menjelaskan mengapa ayat tertentu diturunkan dan bagaimana relevansinya dalam konteks kehidupan umat pada masa itu dan masa sekarang.

f. Memahami Makkiyyah-Madaniyyah

Klasifikasi ayat-ayat ke dalam kategori Makkiyyah (diturunkan di Mekkah) dan Madaniyyah (diturunkan di Madinah) membantu dalam memahami situasi dan konteks di mana ayat itu diturunkan. Ayat-ayat Makkiyyah umumnya berisi tema-tema dasar keimanan, sementara ayat-ayat Madaniyyah sering kali berkaitan dengan hukum-hukum dan aturan sosial setelah terbentuknya masyarakat Islam.

g. Merujuk pada Kitab-kitab Tafsir

Memanfaatkan kitab-kitab tafsir klasik maupun modern sangat penting untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam. Kitab-kitab seperti *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir al-Jalalayn*, dan *Tafsir al-Tabari* memberikan penjelasan mendetail tentang ayat-ayat Al-Qur'an dengan merujuk pada berbagai pendekatan, seperti bahasa, sejarah, dan kontekstualisasi hukum.

Memahami Al-Qur'an dengan benar memerlukan pemahaman yang mendalam tentang berbagai kaedah 'Ulumul Qur'an, seperti sebab turunnya ayat, nasikh mansukh, perbedaan tempat turunnya ayat, dan pembagian ayat-ayat muhkam (jelas maknanya) dan mutasyabihat (samar maknanya). Mufassir (penafsir) selalu menggunakan kaedah-kaedah ini dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Pemahaman Al-Quran juga bertujuan untuk memperkuat iman dan ketakwaan seseorang. Dengan memahami ayat-ayat Al-Quran, seorang Muslim dapat lebih mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini akan meningkatkan rasa syukur dan kesadaran akan kehadiran-Nya dalam setiap aspek kehidupan (Muhammad, 2015). Selain itu, pemahaman yang mendalam tentang Al-Quran dapat membantu mengatasi berbagai persoalan hidup dengan merujuk pada solusi yang telah diajarkan dalam kitab suci ini (Nasution, 2018).

Tidak hanya itu, memahami Al-Quran juga memiliki tujuan untuk membentuk karakter seseorang. Sebuah masyarakat yang berlandaskan ajaran Al-Quran akan menghasilkan individu-individu yang berakhhlak mulia. Karakter yang dibentuk dari pemahaman Al-Quran akan menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghormati antar sesama. Oleh karena itu, pendidikan dan pengajaran Al-Quran harus menjadi prioritas dalam masyarakat.

Selain itu, memahami Al-Quran juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat persatuan umat Islam. Ketika umat Islam memahami dan mengamalkan ajaran Al-Quran, mereka akan lebih mudah untuk bersatu dalam menghadapi tantangan yang ada. Persatuan ini sangat penting, terutama dalam konteks globalisasi yang seringkali membawa perpecahan di antara umat (Al-Qaradawi, 2010).

Akhirnya, tujuan memahami isi kandungan Al-Quran adalah untuk memperdalam pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam. Al-Quran tidak hanya berisi petunjuk hidup, tetapi juga kisah-kisah yang mengandung pelajaran berharga dari sejarah umat manusia. Dengan memahami konteks sejarah ini, umat Islam dapat lebih menghargai dan menghayati ajaran yang terdapat dalam Al-Quran.

Metode Safinda Dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Program Pelatihan Terjemah Al-Qur'an (PPTQ) Safinda adalah program yang mengajak peserta untuk belajar terjemahan Al-Qur'an dan tata bahasa Arab secara langsung dari teks aslinya. Dengan pendekatan yang sederhana dan praktis, metode ini membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami.

Dikembangkan pertama kali di lingkungan Pondok Pesantren Safinatul Huda Rungkut, Surabaya, metode Safinda hadir sebagai sebuah inovasi dalam pengajaran bahasa Arab. Metode ini memiliki karakteristik khas dengan penekanan pada praktik langsung Al-Qur'an, meliputi kegiatan membaca, menerjemahkan, dan menulis (*imla'*), sehingga tidak hanya

kemampuan berbahasa Arab yang terasah, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap isi Al-Qur'an dan kitab-kitab klasik (Kitab Kuning) (Afif et al., 2024).

Yayasan Safinatul Huda Surabaya resmi didirikan pada tahun 1996 dengan fokus utama pada pengembangan pendidikan agama Islam. Kegiatan perdana yayasan ini adalah penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang bertempat di sebuah musala. Di bawah kepemimpinan Drs. Choirul Anam, TPQ ini berhasil tumbuh menjadi pusat pembelajaran Al-Qur'an yang berkualitas dan diminati masyarakat (Zainuddin, 2016).

Yayasan Safinatul Huda, yang berlokasi strategis di Jalan Rungkut Tengah III Nomor 33, Surabaya, telah mengalami transformasi yang signifikan. Dari sekadar mengajarkan Al-Qur'an, kini yayasan ini telah menjadi lembaga pendidikan yang lengkap dengan berbagai jenjang (laila, 2016).

Berawal dari sebuah inisiatif kecil pada 1 Juni 2006, Yayasan Safinatul Huda secara resmi mendirikan Lembaga Pelaksana Program Pelatihan Terjemah Al-Qur'an (LP PPTQ Safinda) dengan misi utama menyediakan layanan pembelajaran Al-Qur'an yang komprehensif kepada masyarakat, khususnya di lingkungan sekitar yayasan.

Safinda merupakan program komprehensif yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik serta pemahaman yang mendalam tentang isi Al-Qur'an. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Safinda memiliki misi mulia untuk memfasilitasi pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an. Melalui pendekatan yang sederhana namun efektif, metode ini bertujuan untuk mendemokratisasi akses terhadap ilmu tafsir, sehingga siapa pun dapat meneladani nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Inti dari metode ini adalah memberikan kemudahan bagi semua orang, tanpa terkecuali, untuk memahami Al-Qur'an secara komprehensif. Bukan hanya sekedar mengetahui terjemahannya, tetapi juga memahami aturan bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih, tetapi juga mampu menggali makna yang terkandung di dalamnya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh lagi, metode Safinda bertujuan untuk mendemokratisasi akses pemahaman Al-Qur'an bagi masyarakat umum, terlepas dari latar belakang pendidikan formalnya. Pendekatan yang praktis dan terstruktur dalam metode Safinda memungkinkan siapa saja, tanpa memandang usia, untuk dengan cepat menguasai dasar-dasar bahasa Arab dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap isi Al-Qur'an.

Salah satu dampak positif dari metode Safinda adalah kemampuannya dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap Al-Qur'an. Metode ini tidak hanya fokus pada pembacaan, tetapi juga pada pemahaman makna yang terkandung dalam setiap ayat, mulai dari tingkat kata hingga kalimat. Pendekatan ini mendorong pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an, di mana santri tidak hanya mampu melaftalkan dengan benar, tetapi juga menggali makna tersembunyi di balik setiap ayat (Zainuddin, 2016).

Metode ini terbukti efektif dalam membekali anak-anak dengan pemahaman mendasar Al-Qur'an sejak usia dini. Pembelajaran melalui metode Safinda dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengakses kandungan suci Al-Qur'an. Dengan metode ini, diharapkan anak-anak tumbuh dengan pemahaman mendalam bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang komprehensif. Mereka tidak hanya akan menghafal ayat, tetapi juga mampu menginternalisasi maknanya dan menerapkannya dalam setiap aspek kehidupan.

Selain itu, metode Safinda dirancang khusus untuk memudahkan mereka yang tidak memiliki latar belakang pesantren dalam mempelajari Al-Qur'an. Materi pembelajaran yang disajikan secara sederhana dan fokus pada penghafalan kosakata baru membuat proses belajar menjadi lebih efektif. Dengan bertambahnya kosakata dan pemahaman struktur kalimat, kemampuan menerjemahkan dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an pun akan semakin meningkat.

Manfaat tambahannya adalah peningkatan kompetensi imla' dalam bahasa Arab. Metode ini tidak hanya berfokus pada terjemahan, melainkan juga mendorong peserta didik untuk mempraktikkan penulisan bahasa Arab yang baik. Hal ini akan memperkaya pemahaman mereka terhadap tata bahasa Arab, yang merupakan fondasi penting dalam mengkaji Al-Qur'an dan literatur Islam lainnya.

Tujuan utama metode Safinda adalah mencetak generasi yang tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an, tetapi juga memahami maknanya secara mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran yang interaktif dan berbasis pada contoh-contohnya, metode ini berhasil membekali peserta didik dengan kemampuan menganalisis dan menginterpretasi ayat-ayat Al-Qur'an.

Langkah-Langkah Penerapan Metode Safinda Dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Sebelum memulai perjalanan mendalami makna Al-Qur'an melalui metode Safinda, ada beberapa persiapan yang perlu dilakukan oleh setiap siswa. Salah satu persiapan yang sangat penting adalah menyiapkan waktu khusus untuk belajar. Waktu belajar ini sebaiknya ditentukan oleh siswa sendiri, disesuaikan dengan jadwal kegiatan sehari-hari agar tidak mengganggu aktivitas lainnya. Dengan demikian, proses belajar dapat dilakukan dengan fokus dan maksimal.

Selain waktu, tempat belajar yang nyaman juga sangat berpengaruh terhadap efektifitas pembelajaran. Pilihlah tempat yang tenang dan minim gangguan, seperti perpustakaan, sudut belajar di rumah, atau tempat-tempat lain yang memungkinkan kita untuk berkonsentrasi. Pastikan tempat tersebut memiliki pencahayaan yang cukup dan dilengkapi dengan peralatan belajar yang dibutuhkan, seperti buku, alat tulis, dan kamus.

Agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal, maka perlu dilakukan pengaturan jumlah peserta serta alokasi waktu yang efektif. Jumlah maksimal peserta dalam satu pertemuan ditetapkan sebanyak 40 siswa. Batasan jumlah ini bertujuan untuk menjaga agar setiap siswa mendapatkan perhatian yang cukup dari pengajar dan dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi. Sementara itu, alokasi waktu sebesar 90 menit per pertemuan dinilai cukup untuk membahas materi pembelajaran secara mendalam dan menyeluruh.

Proses pembelajaran yang terstruktur merupakan kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Setiap siswa akan mengikuti alur pembelajaran yang telah dirancang dengan cermat, dimulai dari materi dasar hingga materi yang lebih kompleks. Penting untuk diingat bahwa materi pembelajaran ini dirancang sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing siswa (Baharuddin, 2020).

Kurikulum pembelajaran yang komprehensif akan mencakup berbagai materi yang disusun secara bertahap. Materi-materi ini dikelompokkan menjadi tiga tingkatan utama. Tingkat dasar menyajikan materi-materi fundamental yang menjadi pondasi pemahaman siswa. Materi ini dirancang khusus untuk siswa pemula yang baru memulai pembelajaran.

Setelah menguasai materi dasar, siswa akan melanjutkan ke tingkat menengah. Pada tahap ini, materi pembelajaran akan menjadi lebih kompleks dan mendalam. Siswa akan diajak untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya (Insan, 2022).

Tingkat atas merupakan tahap akhir dalam proses pembelajaran. Materi pada tingkat ini dirancang untuk siswa yang telah memiliki pemahaman yang kuat terhadap materi-materi sebelumnya. Materi pada tingkat atas akan mengasah kemampuan berpikir kritis, analisis, dan pemecahan masalah siswa (Jannah, 2023).

Dengan adanya pembagian materi pembelajaran berdasarkan jenjang pendidikan, diharapkan setiap siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. Pembelajaran yang terstruktur dan berjenjang akan membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka.

Materi-materi yang diajarkan dalam pembelajaran terjemah Al-Qur'an dengan metode PPTQ Safinda yaitu:

1. Kosa kata Al-Qur'an dan teknik dasar menerjemah
2. Kalimat *Isim*, kalimat *Fi'il*, kalimat Huruf beserta tanda-tandanya
3. Tashrif *Madhi*, *Mudhaari'*, *Amar*, *Jamid*, *Mustaq*
4. Isim *Mashdar*, *fa'il*, *maf'ul*, *zaman*, *makan* dan *alat*
5. Bina' shahih (yang mencakup *bina' salim*, *mudla'f* dan *mahmuz*) dan *bina' mu'tal* (yang mencakup *bina' mitsal*, *ajwaf*, *naqish*, dan *lafif*)
6. *Wazan fi'il mujarrad* dan *mazid* : *fiil tsulatsi mujarrood* dan *mazid*, *ruba'i mujarrood* dan *mazid*
7. Pembagian *isim jamid*: *dlamir*, *maushul*, *isyarah*, *syarat*, *istifham*, *dharaf*, *alam*, *adad*, *idlafah*, *istitsna'*, *fiil* dan *asmaul khamsah*.
8. Kalimat *mabni* dan *mu'rab*: *mabni fathah*, *kasroh*, *dlummah*, *sukun* kalimat *mu'rab*: *marfu'*, *manshub*, *majrur* dan *majzum*.
9. *Jumlah fi'liyah*: *fi'il-fail*, *fi'il-naibul fa'il* dan *jumlah ismiyah*: *mubtada' khabar*.
10. *Majrurot*: *bi hurufi jar*, *bil idlofah* dan *bittawabi'*.
11. *Manshubat*, seperti *maf'ul bih*. *Maf'ul fih*, *maf'ul liajlih*, *maf'ul muthlaq*, *maf'ul ma'ah*, *hal tamyiz*, *mustatsna bi illa*, *munada murokkab*, *isim inna* dan saudaranya, *Khobar kaana* dan saudaranya, *nawashib*, *tawabi'*.
12. Kalimat-kalimat yang berawal *nashab*, *jar* dan *jazam*
13. Ilmu balaghah, ilmu *ma'ani*, aspek *khabar-insya'*, *dzikir-hadzf*, *ta'rif-tankir*
14. Ilmu *ma'ani*, aspek *taqdim-ta'akhir*, *ithlaq-taqyid*, *washal-fashal*.
15. Ilmu bayan: *majaz*, *isti'arah* dan *kinayah*
16. Ilmu *badi'*: *muhassinat lafdhiyah* dan *maknawiyyah*.

Metode PPTQ Safinda dalam mengajarkan terjemahan Al-Qur'an terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap memahami kata per kata (metode *ladzi*), tahap mempelajari tata bahasa Arab (metode *qawaaid*), dan tahap memahami makna ayat secara singkat (metode *tafsir ringkas*) (Ayu, 2022).

Metode lafdzi ini mengkhususkan diri pada materi tingkat dasar Al-Qur'an, meliputi penguasaan kosakata, keterampilan menerjemahkan dasar, dan pengenalan konsep *isim jamid* sebagai landasan pemahaman teks Al-Qur'an.

Sedangkan metode *qawaaid* sebagai materi pada tingkatan menengah merupakan permulaan dengan materi kalimat *mabni* dan *mu'rab*, kalimat-kalimat yang diawali dengan *nashab*, *jar* dan *jazam*. Namun, metode yang terakhir atau yang ketiga adalah metode *tafsir ringkas* diperuntukkan sebagai materi pada tingkat atas yakni materi ilmu balaghah yang meliputi ilmu *ma'ani*, ilmu *bayan* dan ilmu *badi'* (Qomariah, 2022).

Studi observasi yang dilakukan oleh Zainuddin di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadiin Sidomulyo Batu Malang berhasil mengidentifikasi beberapa langkah strategis yang ditempuh oleh para pendidik dalam mengimplementasikan metode PPTQ Safinda pada pembelajaran terjemahan Al-Qur'an:

1. Guru memulai proses pembelajaran dengan melakukan demonstrasi pembacaan ayat Al-Qur'an, kemudian dilanjutkan dengan imitasi oleh santri.
2. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara guru dan siswa bersama-sama membaca kosakata Al-Qur'an, kemudian menganalisis struktur gramatiskalnya (*nahwu*) dan akar katanya (*sharaf*).
3. Siswa mengikuti pembelajaran kosakata Al-Qur'an dengan mendengarkan guru membacakan terjemahan ayat secara langsung.
4. Peserta didik bersama-sama menelaah dan menghayati makna sebuah ayat secara utuh.
5. Guru memberi giliran kepada siswa untuk membacakan seluruh materi yang telah diajarkan, yaitu tentang kosa kata yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an beserta arti terjemahannya.
6. Guru memberikan penjelasan mendalam tentang arti dan kandungan ayat Al-Qur'an yang telah dikaji bersama.

Guru yang menggunakan metode PPTQ Safinda dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang disediakan oleh lembaga atau yayasan untuk memperkaya materi dan metode pengajaran terjemah Al-Qur'an. Dalam program pelatihan menerjemahkan Al-Qur'an, peserta menggunakan kamus khusus yang berisi istilah-istilah dalam Al-Qur'an dan mushaf (naskah) Al-Qur'an sebagai bahan ajar. Materi pelatihan diawali dari surat Al-Fatiyah, lalu dilanjutkan dengan mempelajari juz pertama Al-Qur'an yang mencakup sebagian dari surat Al-Baqarah (Hasan, 2023).

Media pembelajaran ini menyajikan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan sistem penanda warna merah untuk mengidentifikasi kosakata asing bagi pembelajar. Seiring dengan bertambahnya pemahaman terhadap kosakata tersebut, penanda warna merah akan dihapus secara bertahap. Hal ini memungkinkan pembelajar untuk mengukur progres pemahaman kosakata Al-Qur'an secara visual.

Melalui pengamatan yang dilakukan oleh Insiyah, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pedagogis yang diterapkan guru dalam menyampaikan materi terjemah Al-Qur'an dengan menggunakan metode PPTQ Safinda adalah:

1. Pengajar memaparkan contoh-contoh kosakata Al-Qur'an sebagai bahan pembelajaran
2. Siswa menyimak dan mengikuti bacaan tersebut bersama-sama
3. Setiap siswa diminta untuk menerjemahkan kosa kata Al-Qur'an tersebut
4. Tiap-tiap siswa diminta untuk membacakan satu ayat Al-Qur'an tersebut lalu menerjemahkannya secara lafdziyah serta menyampaikan kaidah bahasanya.
5. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan materi yang masih belum dipahami (Insiyah, 2023).

Penerapan Metode Safinda Di Smp Al-Qur'an Safinda Banyuwangi

Dalam sub bab ini, penulis akan menyajikan temuan-temuan yang relevan sesuai dengan fokus penulisan. Pembahasan akan berpusat pada analisis pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Safinda untuk memahami makna Al-Qur'an di SMP Al-Qur'an Safinda Banyuwangi. Pemilihan metode Safinda sebagai program pembelajaran Al-Qur'an di SMP ini didasari oleh visi dan misi sekolah, yaitu mencetak generasi Qur'ani yang berakhhlakul karimah. Berikut ini adalah data-data yang telah dikumpulkan terkait dengan topik penulisan tersebut.

Strategi yang diterapkan di SMP Al-Qur'an Safinda dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi kandungan Al-Qur'an adalah:

a. Menggunakan Metode "PPTQ Safinda". Metode ini menekankan pada penerjemahan Al-Qur'an beserta tata bahasanya langsung dari bahasa Arab dengan cara yang sederhana, mudah, dan praktis. Metode ini dikembangkan oleh Pondok Pesantren Safinatul Huda di Surabaya. Program ini bertujuan agar peserta dapat memahami Al-Qur'an langsung dari bahasa Arab, sesuai dengan motto "Moco Quran angen-angen sak maknane," yang berarti membaca Al-Qur'an dengan pemahaman akan maknanya. Hal ini disampaikan oleh Fajar Trina Wangsih, kepala sekolah SMP Al-Qur'an Safinda Banyuwangi (F. T. Nawangsih, personal communication, September 17, 2024)

b. Menggunakan beberapa media pembelajaran. Pada pembelajaran Al-Qur'an di SMP Al-Qur'an Safinda, digunakan beberapa media pembelajaran. Media pembelajaran adalah alat yang membantu guru dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang materi atau bahan ajar. Jenis dan bentuk media pembelajaran sangat beragam, bahkan manusia sebagai subjek dan objek pendidikan dapat menjadi contoh sebagai media pembelajaran. Di SMP Al-Qur'an Safinda Banyuwangi, media yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an meliputi papan tulis, spidol, Al-Qur'an, serta alat peraga program tarjim.

c. Keterlibatan aktif siswa. Keterlibatan aktif siswa adalah partisipasi langsung siswa dalam proses pembelajaran, seperti diskusi, kerja kelompok dalam menyelesaikan tugas, praktik langsung dalam mengaplikasikan konsep melalui kegiatan praktis (praktek menerjemah), refleksi (merenungkan pengalaman dan memberi umpan balik), mengajukan pertanyaan, Kreativitas: Membuat presentasi atau karya kreatif dan menggunakan alat digital untuk belajar interaktif.

d. Mengadakan pelatihan bagi guru. Pelatihan untuk guru menjadi salah satu langkah penting untuk meningkatkan mutu pengajaran, terutama dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an. Dalam pelatihan ini, guru akan diberikan pemahaman yang lebih dalam tentang Metode PPTQ Safinda, yang menekankan penerjemahan Al-Qur'an dari bahasa Arab dengan pendekatan yang sederhana, mudah, dan praktis. Muhammad Arifin menekankan bahwa untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, guru perlu memiliki keterampilan mengajar yang baik dan pengetahuan yang mendalam mengenai materi yang mereka ajarkan. Dengan demikian, pelatihan ini bertujuan untuk memberikan guru keterampilan dan strategi yang diperlukan agar pengalaman belajar siswa dapat ditingkatkan (Arifin, 2020).

e. Internalisasi pendidikan karakter. Dalam konteks pendidikan di sekolah, peningkatan pemahaman isi kandungan Al-Qur'an harus sejalan dengan upaya untuk menginternalisasikan pendidikan karakter kepada siswa. Al-Qur'an bukan hanya sebuah kitab suci yang perlu dipelajari isinya, tetapi juga sumber nilai yang dapat membentuk karakter siswa. Sebagaimana dinyatakan oleh Ahmad Zakaria Maimun, Ketua Yayasan (F. T. Nawangsih, personal communication, September 17, 2024).

Adapun langkah-langkah yang diterapkan dalam program tarjim di SMP Al-Qur'an Safinda adalah:

a. Perencanaan

Pembelajaran yang efektif sangat bergantung pada persiapan yang dilakukan oleh guru dalam merencanakan capaian yang ingin dicapai, tema materi, langkah-langkah pembelajaran, bahan ajar, metode yang digunakan, serta waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran. Program tarjim dianggap esensial karena berfungsi sebagai alat untuk membantu pemahaman dan meningkatkan keberhasilan belajar siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, para guru dalam program tarjim diwajibkan untuk menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) seperti guru-guru di mata pelajaran lainnya. Namun, ada perbedaan dalam penyusunan RPP untuk program tarjim; guru perlu lebih memperhatikan aspek penguasaan bahasa Arab, teknik penerjemahan, dan konteks kultural yang terkandung dalam teks Al-Qur'an. Selain itu, guru juga harus merancang kegiatan yang mendorong siswa untuk aktif berdiskusi dan berinteraksi, sehingga mereka dapat memahami makna dan nilai-nilai yang terdapat dalam ayat-ayat yang dipelajari. Dengan demikian, RPP yang disusun

bukan hanya berfungsi sebagai panduan pengajaran, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan memperdalam pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an. Pernyataan ustadzah Lailatul Ikrima, yang merupakan guru Metode Safinda di SMP Al-Qur'an Safinda, menunjukkan bahwa hal ini dapat dibuktikan (F. T. Nawangsih, personal communication, September 17, 2024):

b. Pelaksanaan

Berikut adalah langkah-langkah yang diterapkan dalam program Tarjim untuk pembelajaran Al-Qur'an guna meningkatkan pemahaman terhadap isi kandungan Al-Qur'an di SMP Al-Qur'an Safinda Banyuwangi:

- 1) Dalam pelaksanaan rencana pembelajaran, guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok, masing-masing terdiri dari 30 siswa dengan beragam kemampuan. Guru membacakan ayat Al-Qur'an dari Surah Al-Balad ayat 1-10, sementara siswa dengan tertib mendengarkan bacaan tersebut. Setelah itu, setiap kelompok bergiliran membacakannya.
- 2) Setelah membaca secara bergantian, siswa menyebutkan makna dari setiap ayat dalam surah yang telah mereka baca. Selanjutnya, mereka berdiskusi dalam kelompok mengenai arti kata-kata dari ayat tersebut dan menyimpulkan isi kandungan ayat sesuai dengan hasil diskusi mereka.
- 3) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas.
- 4) Guru mengajukan pertanyaan secara acak terkait arti dari setiap kata dalam ayat Al-Qur'an yang telah dibaca dan diterjemahkan secara berkelompok.
- 5) Guru menjelaskan hasil diskusi dan makna yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an yang telah dibaca dan didiskusikan bersama.
- 6) Siswa mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum mereka pahami.
- 7) Guru memberikan penjelasan materi dengan cara yang terstruktur.

Dalam proses pembelajaran, para guru Al-Qur'an menerapkan berbagai metode. Namun, dari semua metode yang digunakan, umumnya siswa lebih menyukai program Tarjim, yang mengharuskan mereka memahami makna dan maksud dari ayat yang dipelajari. Hal ini juga diungkapkan oleh ustadzah Nurul Fitria, guru Metode Safinda, saat diwawancara penulis mengenai bagaimana peningkatan pemahaman siswa terhadap isi kandungan Al-Qur'an (F. T. Nawangsih, personal communication, September 17, 2024).

Berdasarkan temuan penulis dalam Program Pelatihan Terjemah Al-Qur'an, terdapat tiga kelompok siswa yang dibentuk, yaitu kelompok A, B, dan C. Kelompok A terdiri dari siswa yang telah menguasai semua materi yang diajarkan, termasuk hafalan mufrodat, lafadz, makna, serta nahwu sharaf dan pengi'robannya. Kelompok B berisi siswa yang agak lambat dalam memahami materi Metode PPTQ Safinda, sehingga penguasaan mereka terhadap materi masih kurang. Sementara itu, kelompok C terdiri dari siswa yang baru bergabung dalam program, yang masih mempelajari dasar-dasar seperti lafadz makna, pengenalan alat belajar, dan penghafalan mufrodat.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Arbain Nurdin dalam bukunya yang menyatakan bahwa proses pembelajaran harus mengikuti tahapan yang telah ditentukan, di mana setiap materi memiliki tingkat pendidikan yang berbeda. Secara umum, kurikulum pembelajaran terjemah Al-Qur'an dengan metode PPTQ Safinda dapat dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu materi untuk pemula, materi untuk siswa di tingkat menengah, dan materi untuk tingkat atas. Dengan pembagian ini, pengajar dalam Program Pelatihan Terjemah Al-Qur'an akan lebih mudah dalam menyampaikan materi (Arbain & Nurul, 2020).

Setelah siswa membaca dan mendiskusikan makna ayat-ayat, mereka diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut. Hal ini sejalan dengan prinsip belajar di Safinda

yang mendorong penggunaan teknik LADUNI, di mana siswa diharapkan mampu mengulangi dan mengajarkan kembali apa yang telah mereka pelajari, sehingga memperkuat pemahaman mereka. Presentasi ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk memaksimalkan potensi otak kiri dan kanan melalui kolaborasi dan komunikasi.

Proses diskusi kelompok yang diikuti dengan presentasi mencerminkan prinsip tahapan dalam pengajaran di Safinda, di mana siswa dilatih untuk memahami dan menginternalisasi materi secara bertahap. Ini sangat krusial dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, mengingat setiap ayat memiliki makna mendalam yang perlu dipahami dengan baik.

Ketika guru memberikan pertanyaan secara acak dan menjelaskan hasil diskusi lebih lanjut, hal ini mencerminkan penerapan TOT (Training of Trainers), di mana siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengajarkan dan mendiskusikan materi dengan teman-teman mereka. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya berfungsi sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pengajar, yang semakin memperkuat pemahaman mereka.

Terakhir, prinsip LADUNI yang ditekankan dalam Metode Safinda memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengoptimalkan potensi mereka melalui pengulangan dan teknik mendengarkan. Ustadzah Nurul Fitria menekankan bahwa hasil pembelajaran Al-Qur'an Safinda pada sebagian besar siswa stabil, yang menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan pemahaman dan memudahkan siswa dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.

c. Evaluasi

Dalam pembelajaran Al-Qur'an melalui Program Tarjim Metode Safinda, guru menerapkan sistem penilaian yang holistik. Penilaian ini tidak hanya berfokus pada jumlah kata yang berhasil diterjemahkan oleh siswa, tetapi juga pada partisipasi aktif mereka dalam diskusi dan penyampaian pendapat. Siswa yang dapat menerjemahkan lebih banyak kata akan mendapatkan poin yang lebih banyak. Keaktifan siswa dalam berdiskusi menjadi salah satu kriteria penilaian yang penting. Siswa yang aktif bertanya dan berpartisipasi dalam diskusi akan memperoleh nilai yang lebih baik. Guru berperan dalam memberikan dukungan dengan mendorong siswa untuk bertanya ketika mereka mengalami kesulitan, baik dalam kelompok maupun secara individu.

Selain itu, penilaian juga mencakup tes lisan dan tulisan yang melibatkan pertanyaan tentang kaidah-kaidah nahwu dan sorof. Tujuan dari penilaian ini adalah untuk mengukur pemahaman siswa terhadap tata bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an. Kriteria penilaian ini meliputi kelancaran siswa dalam membaca Al-Qur'an dan pemahaman terhadap maknanya. Misalnya, guru akan mengevaluasi kemampuan siswa dalam mengartikan makna ayat, berkolaborasi dengan teman, dan berkontribusi dalam diskusi kelompok. Lailatul Ikrima, salah satu guru di SMP Al-Qur'an Safinda, menekankan,(F. T. Nawangsih, personal communication, September 17, 2024)

Dari hasil observasi di lapangan, terlihat bahwa pembelajaran Al-Qur'an di SMP Al-Qur'an Safinda dengan Program Tarjim Metode Safinda sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi Al-Qur'an. Proses pembelajaran yang bervariasi dan inovatif membuat siswa lebih senang dan terlibat.

Secara keseluruhan, langkah-langkah yang diterapkan dalam Program Tarjim di SMP Al-Qur'an Safinda tidak hanya sejalan dengan prinsip-prinsip Metode Safinda, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan mendukung, sehingga siswa dapat lebih memahami dan menghayati isi kandungan Al-Qur'an. Dampak positif ini terlihat dari capaian nilai rata-rata siswa yang melampaui KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) ≥ 80 , yang

menunjukkan keberhasilan metode ini dalam meningkatkan pemahaman Al-Qur'an di kalangan siswa.

Adapun beberapa hasil penelitian penulis mengenai kontribusi Metode Safinda dalam meningkatkan isi kandungan Al-Qur'an sebagai berikut:

a. Kontribusi Terhadap Siswa. Siswa merupakan ujung tombak dalam penerapan Metode Safinda dalam pembelajaran Al-Qur'an. Metode ini dirancang untuk membantu siswa memahami isi kandungan Al-Qur'an melalui proses penerjemahan ayat-ayat secara langsung. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar membaca, tetapi juga memahami makna yang terkandung dalam setiap ayat. Proses penerjemahan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an.

b. Kontribusi Terhadap Guru. Metode Safinda tidak hanya memberikan dampak positif kepada siswa, tetapi juga kepada guru dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Dengan penerapan metode ini, guru merasa lebih termotivasi untuk mengajar. Mereka mendapatkan alat yang efektif untuk menyampaikan materi, sehingga membuat kelas menjadi lebih dinamis dan menarik. Dalam observasi yang dilakukan, terlihat bahwa guru-guru yang menerapkan Metode Safinda lebih antusias dalam menyampaikan pelajaran, dan hal ini berpengaruh besar terhadap suasana kelas yang lebih hidup.

c. Kontribusi Terhadap Masyarakat Sekitar. Metode Safinda tidak hanya memberikan dampak positif kepada siswa, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap masyarakat sekitar. Salah satu bentuk kontribusi ini terlihat melalui peningkatan partisipasi masyarakat yang belajar langsung dengan metode ini di pesantren. Banyak anggota masyarakat, termasuk orang tua dan tokoh masyarakat, yang merasa terdorong untuk mendalami ajaran Al-Qur'an. Mereka mengikuti kelas-kelas yang diadakan di pesantren, yang mengintegrasikan Metode Safinda, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan kolaboratif.

Dari beberapa hasil temuan di atas menunjukkan bahwa Metode Safinda tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan komunitas yang lebih religius dan harmonis. Penerapan metode ini membantu membangun masyarakat yang lebih terdidik dan saling mendukung, menjadikan lingkungan sekitar lebih baik bagi semua. Keterlibatan aktif masyarakat dalam kelas-kelas di pesantren menunjukkan bahwa pendidikan yang inklusif dapat menciptakan perubahan positif yang luas.



PENUTUP

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. SMP Al-Qur'an Safinda Banyuwangi menerapkan beberapa strategi efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi kandungan Al-Qur'an. Strategi utama yang digunakan adalah Metode PPTQ Safinda, yang menekankan penerjemahan Al-Qur'an secara sederhana, mudah, dan praktis. Metode ini didukung oleh penggunaan berbagai media pembelajaran, termasuk alat peraga, buku panduan, dan kamus Lafdzul Qur'an, yang membantu siswa dalam memahami dan menghafal terjemahan Al-Qur'an. Sekolah juga menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam diskusi, kerja kelompok, dan bahkan mengajar teman-teman mereka. Untuk meningkatkan kualitas pengajaran, sekolah mengadakan pelatihan bagi guru-guru, membekali mereka dengan keterampilan dan strategi terbaru dalam

- pengajaran Al-Qur'an. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga membangun rasa percaya diri mereka. Selain itu, sekolah juga menginternalisasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam diskusi dan aktivitas kelas. Pendekatan holistik ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi Al-Qur'an, tetapi juga untuk membentuk karakter mereka berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Strategi-strategi ini secara kolektif menciptakan lingkungan belajar yang efektif, interaktif, dan bermakna, yang mendukung perkembangan akademis dan moral siswa.
2. Program Tarjim di SMP Al-Qur'an Safinda Banyuwangi menerapkan langkah-langkah dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi kandungan Al-Qur'an. Langkah-langkah ini terdiri dari tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun silabus dan RPP yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus pembelajaran Al-Qur'an. Tahap pelaksanaan melibatkan metode pembelajaran aktif seperti pembagian kelompok, diskusi, presentasi, dan tanya jawab, yang mendorong partisipasi siswa dan pemahaman mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Evaluasi dilakukan secara holistik, mencakup kemampuan menerjemahkan, partisipasi dalam diskusi, pemahaman tata bahasa Arab, dan internalisasi nilai-nilai karakter. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan antusiasme dan pemahaman siswa terhadap Al-Qur'an, yang tercermin dari capaian nilai rata-rata siswa yang melampaui KKM. Program Tarjim tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis siswa terhadap Al-Qur'an, tetapi juga membentuk karakter mereka, menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan mendukung perkembangan holistik siswa.
 3. Metode Safinda memiliki kontribusi yang signifikan dalam Metode Safinda mempunyai kontribusi signifikan dalam membangun masyarakat yang lebih religius dan terdidik. Penerapan metode ini tidak hanya menguntungkan aktif siswa, tetapi juga mendorong partisipasi masyarakat, termasuk orang tua dan tokoh masyarakat, dalam proses pembelajaran di pesantren. Siswa berperan sebagai penggerak yang mengajak masyarakat mendalami ajaran Al-Qur'an, menciptakan ikatan yang kuat antara pesantren dan komunitas. Melalui interaksi dan berbagi pengalaman, masyarakat dapat memperkuat pemahaman bersama mengenai nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan demikian, Metode Safinda tidak hanya memperkaya pengalaman belajar individu, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan komunitas yang lebih religius dan harmonis.

□ □ □

BIBLIOGRAFI

- Afif, N., Muktarom, A., Maghfiroh, U. N., & Qowim, A. N. (2024). Pengaruh Metode Safinda Terhadap Tingkat Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadis Di MA Unggulan Al-Azhar Muncar Banyuwangi. *Jurnal of Basic Educational Studies*, 4(1).
- Al-Qaradawi, Y. (2010). *Fiqh Prioritas*. Gema Insani Press.
- Anwar, R. (2001). *Samudera Al Qur'an*. Pustaka setia.
- Arbain, N., & Nurul, Z. (2020). *Pembelajaran Terjemah Al-Qur'an*. Pustaka Al-Qur'an.
- Arifin, M. (2020). *Metode Pengajaran Al-Qur'an untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa*. Penerbit Pendidikan.
- Ayu, S. (2022). Metode Pembelajaran Al-Qur'an: Pendekatan Tahap. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Baharuddin. (2020). *Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an*. Penerbit Mizan.

- Hasan, R. (2023). Mempelajari Al-Qur'an: Surat Al-Fatiyah dan Juz Pertama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Ichwan, M. N. (2005). *Belajar Al Qur'an; Menyingkap Khazanah Ilmu-Ilmu Al Qur'an melalui Pendekatan Historis-Metodologis*. RaSAIL.
- Insan, Z. (2022). Pemahaman Materi Al-Qur'an pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(3).
- Insiyah, A. (2023). Langkah-langkah Pedagogis dalam Pembelajaran Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(4).
- Jannah, N. (2023). Pengajaran Berbasis Pemecahan Masalah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2).
- Khafid, S. (2024, Agustus). *Ternyata Angka Buta Huruf Al-Qur'an di Indonesia Masih Tinggi*. <https://harianjogja.com/pendidikan>.
- laila, N. (2016). *PPTQ SAFINDA SURABAYA: Program Pelatihan Terjemah Al Qur'an (PPTQ)*. <https://kalsel.kemenag.go.id/berita/336883/Yayasan-Safinda-Surabaya-Sosialisasikan-PPTQ>
- Lefudin. (2017). *Belajar dan Pembelajaran: Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran, dan Metode Pembelajaran*. Deepublish.
- Moeleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, S. (2015). *Mengapa Kita Harus Memahami Al-Quran?* Pustaka Alvabet.
- Nasution, Y. (2018). *Etika dan Moral dalam Al-Quran*. Remaja Rosdakarya.
- Nawangsih, F. T. (2024, September 17). *Wawancara Kepada SMP Al-Qur'an Safinda Banyuwangi* [Personal communication].
- Nor, M. I. (2004). *Tafsir Ilmiy, Memahami Al Qur'an melalui Pendekatan Sains Modern*. Menara Kudus Jogja.
- Qomariah, S. (2022). Ilmu Balaghah dalam Pembelajaran Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(4).
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir al Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an)*. Lentera Hati.
- Shobirin, M. (2018). Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dalam Penanaman Karakter Islami. *Jurnal Penelitian*, 6(1).
- Tanrere, S. B., Sastradiharja, EE. J., & Mustaqim, A. (2020). Pengaruh Pemahaman Orangtua Tentang Pendidikan Dan Profesionalisme Guru Terhadap Minat Baca Al-Qur'an Siswa Smp Islam Al-Kautsar Pondok Cabe Ilir Tangerang Selatan. *Jurnal of Islamic Education*, 2(1).
- Wahyuni, S. (2019). *Efektivitas Pembelajaran Tahfidz Di MTS Hifzil Qur'an Yayasan Islamic Center Sumatra Utara Medan* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.
- Zainuddin, A. (2016). Implementasi Metode PPTQ Safinda Dalam Menerjemahkan Al-Qur'an Di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadiin Sidomulyo Batu. *Jurnal Mafhum*, 1(2).

□ □ □